Sultan Idris Journal of Psychology and Education
e-ISSN: 2808-0548
2025, Vol.4 No. 2

PSIKOLOGI PENDIDIKAN PADA PENDIDIKAN EMPATI : TINJAUAN ANALITIS

Rina Wijayanti
Universitas PGRI Kanjutuhan Malang
rinawijayanti@unikama.ac.id

Abstract

This article examines the role of the philosophy of educational psychology in forming the theoretical and practical foundations for empathetic education in Indonesia as a response to contemporary social challenges, such as social polarization, low social cohesion, and increasing interpersonal conflict. The purpose of this study is to analyze the main concepts of the philosophy of educational psychology that underlie empathic education, including ontological, epistemological, and axiological dimensions, and to evaluate the implementation of empathic education in local and global contexts. The method used is the *Systematic Literature Review* (SLR) approach, by deeply examining various current academic literature, including scientific journals, books on the philosophy of educational psychology, and empirical research results from Indonesian and international contexts (Hanurawan, 2020; Gates & Curwood, 2023; Kolb, 1984). The results of the study show that empathic education requires a holistic philosophical framework, including the development of students' emotional, social, and moral perspectives. The ontological dimension examines the psychological and social realities of empathy; epistemology evaluates methods of measuring and developing empathy through empirical and narrative approaches; while axiology highlights the ethical value of empathetic education in creating an inclusive society. The study also highlights the successful implementation of empathetic education in countries such as Finland and its adaptation in Indonesia through local wisdom-based character education. This approach has proven effective in improving students' social competence and reducing social conflict. This article concludes that the philosophy of educational psychology provides an important conceptual framework in designing empathetic education that is contextual, transformative, and adaptive to Indonesia's socio-cultural dynamics.

Keyword: Educational Psychology, Empathy Education, Analytical Review

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran filsafat ilmu psikologi pendidikan dalam membentuk fondasi teoritis dan praktis bagi pendidikan empatik di Indonesia sebagai respons terhadap tantangan sosial kontemporer, seperti polarisasi sosial, rendahnya kohesi sosial, dan meningkatnya konflik antarindividu.

Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis konsep-konsep utama filsafat ilmu psikologi pendidikan yang mendasari pendidikan empatik, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta mengevaluasi implementasi pendidikan empatik dalam konteks lokal dan global. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), dengan menelaah secara mendalam berbagai literatur akademik terkini, termasuk jurnal ilmiah, buku filsafat psikologi pendidikan, dan hasil riset empirik dari konteks Indonesia dan internasional (Hanurawan, 2020; Gates & Curwood, 2023; Kolb, 1984). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan empatik menuntut kerangka filosofis yang holistik, mencakup pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan perspektif moral peserta didik. Dimensi ontologi menelaah realitas psikologis dan sosial empati; epistemologi mengevaluasi metode pengukuran dan pengembangan empati melalui pendekatan empiris dan naratif; sementara aksiologi menyoroti nilai etis pendidikan empatik dalam menciptakan masyarakat inklusif. Studi juga menyoroti keberhasilan implementasi pendidikan empatik di negara seperti Finlandia serta adaptasi di Indonesia melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa dan mereduksi konflik sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu psikologi pendidikan menyediakan kerangka konseptual yang penting dalam mendesain pendidikan empatik yang kontekstual, transformatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial-kultural Indonesia.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan, Pendidikan Empati, Tinjauan Analitis

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan kompleks yang melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif. Dinamika sosial yang semakin kompleks, polarisasi sosial, dan menurunnya kohesi sosial menuntut paradigma pendidikan yang lebih holistik dan humanistik. Konsep pendidikan empatik muncul sebagai respons kritis terhadap kebutuhan mendesak akan transformasi sistemik dalam praktik pedagogis nasional.

Beberapa kajian mutakhir, seperti penelitian Saputra & Wibowo (Klimecki, 2019) dalam Journal of Social Psychology, mengungkapkan korelasi signifikan antara rendahnya kapasitas empati dengan meningkatnya konflik sosial di berbagai wilayah Indonesia. Fenomena ini menandakan urgensi pengembangan model pendidikan yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membangun kecerdasan emosional dan sosial peserta didik.

Konteks multikultura Indonesia yang sangat beragam membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani perbedaan, menghormati keberagaman, dan membangun mutual understanding. Pendidikan empatik berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meredam potensi konflik dan memperkuat integrasi sosial.

Secara teoritis, kerangka pendidikan empatik merujuk pada paradigma

pedagogis yang menempatkan pemahaman, penghargaan, dan koneksi emosional sebagai core values dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang dikembangkan oleh Paulo Freire dan diperkuat oleh perspektif kontemporer dalam psikologi pendidikan (Gates & Curwood, 2023).

Penelitian mutakhir dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Legi et al., 2023) menunjukkan bahwa implementasi model pendidikan empatik dapat meningkatkan kompetensi sosial peserta didik hingga 40% dan menurunkan potensi konflik antarkelompok secara signifikan. Perkembangan paradigma pendidikan kontemporer menghadapi kompleksitas tantangan global yang semakin dinamis, di mana peran filsafat ilmu psikologi pendidikan menjadi fundamental dalam membentuk kerangka epistemologis dan metodologis pendekatan pedagogis. Kajian mutakhir dalam ranah psikologi pendidikan menunjukkan transformasi signifikan dalam memahami proses pembelajaran sebagai sistem kompleks yang melibatkan interaksi multidimensional antara aspek kognitif, afektif, dan sosial-kontekstual (Hanurawan, 2020).

Perspektif filosofis modern menekankan pentingnya rekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan pengembangan kapasitas holistik individu. Penelitian kontemporer dari jurnal internasional seperti Educational Psychologist dan Journal of Educational Psychology mengungkapkan bahwa pendekatan psikologis- filosofis berperan strategis dalam:

Mengonstruksi kerangka epistemologis pembelajaran, Menganalisis dinamika perkembangan potensi peserta didik, Merancang model intervensi pendidikan berbasis evidence-based. Kompleksitas perubahan paradigmatik ini menuntut dekonstruksi sistematis terhadap model tradisional, dengan mengintegrasikan pendekatan interdisipliner yang mempertimbangkan dimensi neurologis, psikologis, sosiokultural, dan filosofis dalam proses pendidikan (Chakravartty. A, 2017).

Signifikansi penelitian terletak pada upaya mengeksplorasi mekanisme filosofis yang mendasari transformasi paradigmatik pendidikan, dengan fokus pada rekonstruksi epistemologis yang responsif terhadap dinamika kontemporer.Paradigma filosofis psikologi pendidikan dengan pendekatan metodologis yang komprehensif imenekankan bahwa filsafat ilmu psikologi pendidikan tidak sekadar instrumen teoritis, melainkan mekanisme transformatif untuk membentuk ekosistem pendidikan yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan.

Kualitas pengajaranm masih terdapat disparitas dalam kualitas pengajaran antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kualitas guru menjadi faktor kunci dalam menentukan hasil belajar siswa. Aksesibilitas pendidikan Meskipun pendidikan dasar bersifat wajib, masih ada anak-anak yang tidak mendapatkan akses ke pendidikan karena faktor ekonomi atau lokasi geografis. Integrasi teknologi pada era digital dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat bersaing secara global.

B. Metode

Metode penelitian *Systematic Literature Review* (SLR), yakni pendekatan penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka yang terstruktur dan sistematis. Proses penyusunan dimulai dengan identifikasi isu krusial, yakni tantangan sistem pendidikan Indonesia dalam membangun pendidikan yang holistik dan humanistik, serta urgensi pendidikan empatik sebagai respons terhadap menurunnya kohesi sosial dan meningkatnya konflik antarindividu. Langkah pertama dalam metode SLR ini adalah penentuan fokus kajian, yaitu peran filsafat ilmu psikologi pendidikan dalam mengonstruksi kerangka konseptual pendidikan empatik. Peneliti kemudian merumuskan pertanyaan kajian berdasarkan tiga dimensi utama filsafat ilmu. Langkah berikutnya adalah pengumpulan sumber data sekunder yang relevan dari berbagai referensi ilmiah, baik nasional maupun internasional. Peneliti menggunakan buku filsafat psikologi (Hanurawan, 2019; Luthfiyah & Lhobir, 2023), jurnal pendidikan internasional (Gates & Curwood, 2023; Klimecki, 2019), serta laporan penelitian nasional dari Kemdikbud dan sumber teori pendidikan empatik seperti Kolb (1984) dan Paulo Freire. Literatur ini dipilih berdasarkan kesesuaian tematik, kekinian data, dan kontribusinya terhadap pemahaman pendidikan empatik. Setelah itu, peneliti melakukan analisis isi tematik terhadap referensi yang diperoleh, dengan memetakan teori, konsep, dan model pendidikan empatik ke dalam struktur filsafat ilmu. Proses analisis dilakukan secara deduktif dan reflektif dengan pendekatan filosofis. Hasilnya kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara filsafat ilmu dan pendidikan empatik serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Indonesia.

C. Temuan

C.1. Konsep Dasar Filsafat Ilmu Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmu mengalami perkembangan yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai perspektif filosofis yang membentuk landasan teoritisnya. Kajian ini akan menelusuri definisi dan ruang lingkup filsafat ilmu psikologi pendidikan secara terperinci, dengan pendekatan akademik dan merujuk pada referensi terkini.

Konsep dasar filsafat ilmu psikologi pendidikan merupakan sintesis dari berbagai perspektif teoretis yang bersifat multidimensional, melibatkan aspek kognitif, afektif, behavioral, mmepertimbangkan konteks sosial-budaya, berorientasi pada pengalaman praktik pendidikan yang efektif, dan berkembang sesuai kemajuan ilmu pengetahuan.

Konsep memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan yang efektif dan bermakna. Pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu psikologi pendidikan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil pendidikan yang optimal.

1. Definisi Filsafat Ilmu Psikologi Pendidikan

Filsafat ilmu psikologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang menyelidiki dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari psikologi pendidikan (Luthfiyah & Lhobir, 2023). Adapaun kajianya

meliputiz:

a. Ontologi
   Sifat hakikat realitas yang dipelajari dalam psikologi pendidikan. Apakah pembelajaran merupakan proses internal yang bersifat mentalistik, atau interaksi sosial yang bersifat konstruktivis? Bagaimana kita memahami keberadaan dan sifat "kemampuan belajar," "motivasi," atau "kecerdasan"?
b. Epistemologi:
   Bagaimana pengetahuan tentang psikologi pendidikan diperoleh dan divalidasi? Apakah metode kuantitatif lebih unggul daripada kualitatif? Bagaimana kita dapat memastikan kebenaran dan reliabilitas temuan penelitian dalam psikologi pendidikan? Peran bukti empiris dan penalaran deduktif/induktif dalam membangun teori.
c. Aksiologi:
   Nilai-nilai dan implikasi etis dari praktik psikologi pendidikan. Bagaimana kita dapat menggunakan pengetahuan psikologi pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa? Apa tanggung jawab etis seorang pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan? Pertimbangan keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas dalam praktik pendidikan.

   Filsafat ilmu psikologi pendidikan tidak hanya sekadar refleksi metafisik, tetapi juga berperan krusial dalam memandu penelitian, praktik, dan pengembangan teori dalam bidang pendidikan. Filsafat ilmu memberikan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan untuk memahami asumsi- asumsi dasar, metodologi, dan implikasi dari berbagai pendekatan dalam psikologi pendidikan (Hikmawan, 2017).

2. Perkembangan Historis

Psikologi pendidikan, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari proses belajar dan mengajar, memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks, terjalin erat dengan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan secara umum. Pemahaman perkembangan historisnya krusial untuk memahami kerangka konseptual dan metodologis yang mendasari praktik psikologi pendidikan kontemporer. Kajian ini menelusuri perkembangan tersebut secara terperinci, dengan memperhatikan pengaruh berbagai aliran filsafat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan (Slavin, 2015) .

a. Fase Awal: Pengaruh Filsafat Klasik (Sebelum Abad ke-19)

   Sebelum munculnya psikologi sebagai ilmu tersendiri, pemikiran tentang pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh filsafat klasik. Tokohnya Plato, menekankan pentingnya dialektika dan anamnesis dalam proses pendidikan, menganggap pengetahuan sebagai ingatan akan bentuk-bentuk ideal yang telah ada sebelumnya. Aristoteles, lebih menekankan peran pengalaman dan observasi dalam pembelajaran, mengajukan teori asosiasi sebagai dasar proses belajar. Pemikiran-pemikiran ini, meskipun belum membentuk psikologi pendidikan sebagai

disiplin ilmu formal, meletakkan dasar bagi pemahaman tentang proses kognitif dan perkembangan manusia.

b. Munculnya Psikologi sebagai Ilmu (Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20)

Perkembangan psikologi sebagai ilmu pada abad ke-19 menandai babak baru dalam sejarah psikologi pendidikan. Munculnya berbagai aliran psikologi, seperti strukturalisme (Wundt), fungsionalisme (James, Dewey), dan behaviorisme (Watson, Skinner), memberikan pengaruh yang signifikan. Strukturalisme, dengan penekanannya pada analisis kesadaran, mempengaruhi pendekatan-pendekatan yang fokus pada proses mental dalam pembelajaran. Fungsionalisme, dengan penekanannya pada fungsi mental dalam adaptasi terhadap lingkungan, memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pembelajaran sebagai proses adaptasi. Behaviorisme, dengan penekanannya pada perilaku yang teramati dan prinsip-prinsip pengkondisian, mendominasi psikologi pendidikan selama beberapa dekade, menghasilkan berbagai teknik pengajaran yang berbasis pada penguatan dan hukuman (Hanurawan, Fattah; Suhariadi, 2019).

c. Perkembangan Kognitif dan Humanistik (Abad ke-20):

Dominasi behaviorisme mulai tertantang pada pertengahan abad ke-20 dengan munculnya pendekatan kognitif (Piaget, Bruner, Ausubel) dan humanistik (Rogers, Maslow). Pendekatan kognitif menekankan peran proses mental seperti perhatian, memori, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Teori-teori perkembangan kognitif Piaget, memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia. Pendekatan humanistik, di sisi lain, menekankan pentingnya faktor-faktor emosional dan sosial dalam pembelajaran, menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Hanurawan, 2020).

d. Era Kontemporer (Akhir Abad ke-20 dan Abad ke-21):

Psikologi pendidikan kontemporer ditandai oleh pendekatan yang lebih integratif dan multidisiplin. Penelitian saat ini sering menggabungkan perspektif kognitif, behavioristik, dan humanistik, serta mempertimbangkan faktor-faktor biologis, sosial, dan budaya dalam pembelajaran. Pendekatan-pendekatan seperti konstruktivisme sosial (Vygotsky), pemrosesan informasi, dan neurosains kognitif memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman tentang proses belajar dan mengajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah mengubah lanskap psikologi pendidikan, menghasilkan pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran online dan penggunaan teknologi dalam pendidikan (Otolua & Katili, 2023).

Perkembangan historis filsafat ilmu psikologi pendidikan menunjukkan perjalanan panjang dan kompleks dari pemikiran tentang pendidikan dan pembelajaran. Dari pengaruh filsafat klasik hingga pendekatan-pendekatan kontemporer yang lebih integratif dan multidisiplin, perkembangan ini telah menghasilkan berbagai teori dan

metode yang digunakan dalam praktik pendidikan saat ini. Pemahaman yang mendalam tentang sejarah ini penting untuk mengapresiasi keragaman perspektif dan untuk mengembangkan praktik pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan konteks zaman sekarang.

e. Paradigma utama dalam filsafat ilmu psikologi pendidikan

Psikologi pendidikan, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari proses belajar dan mengajar, berkembang di atas landasan filosofis yang membentuk cara pandang dan metodologi penelitiannya. Paradigma, sebagai kerangka berpikir yang memandu penelitian, mempengaruhi bagaimana kita mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, dan menginterpretasikan temuan dalam psikologi pendidikan. Kajian ini akan membahas secara terperinci beberapa paradigma utama yang mendasari perkembangan psikologi pendidikan, disertai referensi terkini.

1) Paradigma Positivistik:

Paradigma positivistik, berakar pada filsafat positivisme logis, menekankan pada objektivitas, pengukuran kuantitatif, dan generalisasi. Penelitian positivistik dalam psikologi pendidikan sering menggunakan metode eksperimen, survei, dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara deduktif. Tujuan utama adalah untuk menemukan hukum- hukum universal yang mengatur perilaku belajar dan mengajar. Karakteristik: Objektivitas, kuantitatif, generalisasi, verifikasi, deduktif, kontrol eksperimen. Metode: Eksperimen, survei, analisis statistik. Keterbatasan: Seringkali mengabaikan konteks sosial dan budaya, menganggap manusia sebagai entitas pasif, dan kesulitan dalam menangkap kompleksitas fenomena psikologis.

2) Paradigma Interpretatif

Berbeda dengan positivisme, paradigma interpretatif menekankan pada pemahaman subyektif dan makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian interpretatif dalam psikologi pendidikan sering menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis naratif untuk menggali pemahaman dan perspektif peserta didik dan pendidik. Karakteristik: Subjektivitas, kualitatif, pemahaman makna, deskriptif, induktif, kontekstual. Metode: Wawancara mendalam, observasi partisipan, analisis naratif, studi kasus. Keterbatasan: Generalisasi temuan mungkin terbatas pada konteks tertentu, objektivitas peneliti dapat dipertanyakan, dan analisis data dapat bersifat subjektif.

3) Paradigma Post-Positivistik:

Paradigma post-positivistik mengakui keterbatasan paradigma positivistik, tetapi tetap menekankan pada pentingnya objektivitas dan pengujian empiris. Namun, post-positivisme mengakui bahwa kebenaran bersifat tentatif dan selalu terbuka untuk revisi. Penelitian post-positivistik dalam psikologi pendidikan sering menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (mixed methods) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Karakteristik: Objektivitas

terbatas, pengujian empiris, generalisasi terbatas, revisi teori, gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode: Mixed methods, eksperimen dengan penambahan data kualitatif, analisis statistik dengan interpretasi kontekstual. Keterbatasan: Kompleksitas dalam desain dan analisis data, perlu keahlian dalam berbagai metode penelitian.

4) Paradigma Kritikal:

Paradigma kritis menekankan pada peran kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan emansipasi. Penelitian kritis dalam psikologi pendidikan bertujuan untuk mengungkap dan menantang struktur kekuasaan yang mempengaruhi akses dan kesempatan pendidikan. Penelitian ini sering menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis diskursus, praktik, dan kebijakan pendidikan yang memperkuat ketidaksetaraan. Karakteristik: Emansipasi, kritik terhadap kekuasaan, ketidakadilan sosial, transformatif, partisipatif. Metode: Analisis diskursus, penelitian aksi partisipatif, etnografi kritis.Keterbatasan: Subjektivitas peneliti, kesulitan dalam generalisasi, potensi bias ideologis.

C.2. Pendidikan Empatik

Empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, merupakan elemen krusial dalam konteks pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada hubungan interpersonal yang positif dan suportif antara pendidik dan peserta didik. Empati, dalam hal ini, berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kedua pihak, memfasilitasi komunikasi yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Kajian ini akan menelusuri konseptualisasi empati dalam pendidikan, meliputi definisi, dimensi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya bagi praktik pendidikan.

1. Definisi Empati

Empati bukanlah sekadar simpati (merasakan kasihan) atau identifikasi (memasukkan diri ke posisi orang lain). Empati melibatkan pemahaman kognitif dan afektif terhadap pengalaman emosional orang lain. Definisi operasional empati dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik untuk memahami perspektif, perasaan, dan kebutuhan peserta didik, serta meresponnya dengan cara yang sensitif dan tepat. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali isyarat nonverbal, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan rasa hormat dan penerimaan terhadap perbedaan individu.

2. Dimensi Empati

Empati memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan:

a. Empati Kognitif: Kemampuan untuk memahami perspektif dan pikiran orang lain, melihat situasi dari sudut pandang mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk menafsirkan perilaku dan memahami motivasi di baliknya.
b. Empati Afektif: Kemampuan untuk merasakan emosi orang lain, berbagi

perasaan mereka, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Ini melibatkan respon emosional yang selaras dengan emosi orang lain.

c. Empati Perspektif: Kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk melepaskan diri dari perspektif pribadi dan memahami pengalaman orang lain.

3. Komponen dalam Empati

Empati terdiri dari dua komponen utama: kognitif dan afektif. Komponen kognitif melibatkan pemahaman perasaan dan emosi orang lain, sedangkan komponen afektif melibatkan kemampuan merasakan dan mengalami perasaan orang lain Beberapa teoritikus juga menambahkan aspek komunikatif sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya (Saam, 2014).

4. Strategi Pengembangan Empati

Untuk menumbuhkan empati di kalangan siswa, beberapa pendekatan dapat diterapkan:

a. Keteladanan: Guru harus menjadi contoh dalam bersikap empatik, sehingga siswa dapat meniru perilaku tersebut.
b. Penggunaan Cerita Moral: Kisah-kisah yang menggambarkan penderitaan atau kesulitan dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain (Muhtadi, 2019).
c. Pengalaman Langsung: Kegiatan kolaboratif dan role-playing dapat memberikan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman empatik siswa (Lulu Rahma Aulia dkk., 2024).

5. Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Empati

Model pembelajaran seperti experiential learning sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan empati. Model ini melibatkan pengalaman langsung diikuti dengan refleksi dan aplikasi konsep baru dalam situasi nyata (Kolb, 1984). Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang empati tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kajian Teori Empati: Tinjauan Komprehensif

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, dan merupakan elemen penting dalam interaksi sosial manusia. Pemahaman empati secara mendalam memerlukan penelusuran berbagai teori yang berusaha menguraikannya. Kajian ini akan membahas beberapa teori empati yang terkenal, menyoroti kekuatan dan kelemahan masing- masing, serta mengaitkan dengan hasil penelitian terkini.

a. Teori Perspektif-Mengambil *(Perspective-Taking*)

Teori ini menekankan kemampuan kognitif untuk memahami sudut pandang orang lain dan melihat dunia dari perspektif mereka. Proses ini mencakup pengolahan informasi tentang emosi, keyakinan, dan pengalaman orang lain, yang kemudian diintegrasikan ke dalam pemahaman diri sendiri. Teori ini sering berhubungan dengan Teori of

Mind (ToM), yang menyoroti kemampuan untuk menyadari bahwa orang lain memiliki pikiran, keyakinan, dan niat yang berbeda dari diri kita. Penelitian, termasuk tugas false-belief, telah digunakan untuk menilai ToM dan hubungan dengan empati.

Kekuatan: Menawarkan kerangka kognitif yang jelas untuk memahami bagaimana empati berfungsi. Kelemahan: Kurang menjelaskan aspek afektif empati, yaitu merasakan emosi orang lain.

b. Teori Simulasi (Simulation Theory)

Teori ini berargumen bahwa empati melibatkan proses mental di mana kita mensimulasikan pengalaman emosional orang lain dalam pikiran kita sendiri. Kita "mencoba" merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan mengaktifkan representasi neural yang sejenis dengan yang dialami oleh individu tersebut. Kekuatan: Lebih baik menjelaskan aspek afektif empati di bandingkan teori perspektif-mengambil. Kelemahan: Kurang dapat menjelaskan empati terhadap individu yang sangat berbeda, misalnya, dari budaya yang berbeda.

c. Teori Empati sebagai Respon Afektif (Affective Response Theory)

Teori ini menekankan pentingnya proses afektif dalam empati, di mana kita secara otomatis dan tanpa sadar merespons emosi orang lain. Respons ini dapat berupa penularan emosi *(emotional contagion*) atau empati simpatik *(sympathetic empathy).* Kekuatan**:** Menyatakan pentingnya proses afektif dalam pengalaman empati. Kelemahan: Kurang menjelaskan elemen kognitif dari empati.

d. Teori Empati Berbasis Neurosains

Penelitian neurosains telah mengidentifikasi beberapa area otak yang berkaitan dengan empati, termasuk insula anterior, amygdala, dan korteks cingulate anterior. Studi neuroimaging menunjukkan aktivasi area-area ini saat individu mengamati atau berinteraksi dengan orang lain yang merasakan emosi. Penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi berbagai teori empati dan menunjukkan bahwa empati adalah proses yang kompleks melibatkan banyak jaringan otak. Kekuatan: Menyediakan bukti empiris terkait dasar biologis empati. Kelemahan: Kompleksitas sistem saraf manusia menyulitkan pemahaman menyeluruh tentang mekanisme neurobiologis empati.

e. Kajian Teori tentang Implementasi Pendidikan Empatik di Berbagai Negara

Pendidikan empatik merupakan pendekatan yang semakin diakui sebagai esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial serta emosional siswa. Berbagai negara telah menerapkan pendidikan empatik dengan cara yang berbeda, menyesuaikan dengan konteks budaya dan sistem pendidikan masing- masing. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan empatik di beberapa negara, serta strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap empati di kalangan siswa.

1) Pendidikan Empatik di Finlandia

Finlandia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat bullying terendah di dunia, yang sebagian besar disebabkan oleh pendekatan pendidikan empatik yang diterapkan di sekolah-sekolahnya. Pendidikan empati menjadi bagian integral dari kurikulum sejak usia dini. Anak-anak diajarkan untuk berbicara tentang perasaan mereka, mendengarkan cerita teman sekelas, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kasus bullying tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional siswa (Fithriyana, 2019).

2) Implementasi di Indonesia
Di Indonesia, pendidikan empatik telah diterapkan melalui berbagai program karakter, terutama di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa karakter empati dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Di dua pondok pesantren di Bojonegoro, misalnya, pendekatan ini melibatkan pemantapan keimanan, pemahaman ilmu, dan pemantauan kegiatan santri untuk mendeteksi masalah yang mungkin timbul. Penanaman sikap empati dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, kecintaan, dan tindakan.
3) Strategi Pendidikan Empatik di Sekolah
Beberapa strategi yang digunakan untuk mengajarkan empati di sekolah meliputi:
   a) Diskusi tentang Emosi: Mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka.
   b) *Role-Playing*: Menggunakan permainan peran untuk membantu siswa memahami perspektif orang lain.
   c) Membaca Cerita atau Menonton Film: Menggunakan media untuk menanamkan nilai-nilai empati.
   d) Memberikan pujianuntuk tindakan empatik: mendorong perilaku baik dengan pengakuan positif
   e) Pendidikan empati tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga perlu dilanjutkan di rumah oleh orang tua, menciptakan sinergi dalam pengembangan karakter anak.

4) Dampak Pendidikan Empatik
Pendidikan empatik berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih peka dan peduli terhadap orang lain. Anak-anak yang dilatih untuk memahami perasaan orang lain cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan lebih sedikit terlibat dalam perilaku agresif atau bullying. Dengan demikian, pendidikan empati tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antar siswa tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.
5) **Konteks Pendidikan di Indonesia**
Kajian Teori tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia

Sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan kerangka kerja yang terencana untuk menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh warga negara. Sistem ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia dan sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai struktur, fungsi, dan tantangan sistem pendidikan nasional di Indonesia.

a) Struktur Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenjang yang mencakup: 1) Pendidikan Dasar: Terdiri dari Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Jenjang ini merupakan fondasi bagi pendidikan selanjutnya dan wajib diikuti oleh semua anak. 2) Pendidikan Menengah: Terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masing-masing berlangsung selama 3 tahun. SMA lebih fokus pada persiapan akademis, sedangkan SMK mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis untuk memasuki dunia kerja. 3) Pendidikan Tinggi: Meliputi program Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Jenjang ini menawarkan spesialisasi dalam berbagai disiplin ilmu dan bertujuan untuk menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas.

b) Fungsi Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional memiliki beberapa fungsi utama yang tercantum dalam UU Sisdiknas, antara lain: 1) Mengembangkan Kemampuan Peserta Didik: Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual, fisik, dan emosional peserta didik agar dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa. 2) Membentuk Watak dan Peradaban Bangsa: Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

c) Jalur Pendidikan

Pendidikan di Indonesia juga dibedakan berdasarkan jalur yang ditempuh: Pendidikan Formal: Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dari pendidikan dasar hingga tinggi. Pendidikan Nonformal: Jalur pendidikan yang tidak terikat pada struktur formal tetapi tetap berupaya mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan Informal: Jalur pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga atau komunitas.

d) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum nasional di Indonesia dirancang untuk mencakup berbagai mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Pada tingkat dasar dan menengah, kurikulum mencakup mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta pelajaran agama sesuai dengan keyakinan siswa4. Kurikulum juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

e) Tantangan dalam Sistem Pendidikan Nasional
Meskipun sistem pendidikan nasional telah dirancang dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi:

D. Kesimpulan

Makalah ini mengkaji landasan filosofis serta penerapan praktis pendidikan empatik di Indonesia. Studi ini menekankan pentingnya pergeseran paradigma pendidikan Indonesia dari transfer pengetahuan kognitif ke pendekatan yang lebih holistik, yang menekankan pada kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan saling pengertian. Pendidikan empatik memiliki peran penting dalam transformasi sistem pendidikan Indonesia, dari yang sebelumnya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif menjadi lebih holistik dengan memperhatikan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pendidikan empatik dapat meningkatkan kompetensi sosial peserta didik hingga 40% dan berhasil menurunkan potensi konflik antarkelompok secara signifikan. Sistem pendidikan empatik telah berhasil diterapkan di beberapa negara seperti Finlandia, dengan hasil menurunnya tingkat bullying secara signifikan. Di Indonesia, pendekatan ini mulai diterapkan melalui program karakter di berbagai institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren. Pendidikan empatik memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perspektif, serta membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pengembangan kurikulum dengan merancang kurikulum untuk dintegrasikan dalam pendidikan empatik ke dalam kurikulum nasional secara sistematis serta evaluasi yang dapat mengukur perkembangan empatik. Penguatan implementasi dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengembangkan empati. Mengadaptasi strategi pendidikan empatik yang sukses dari negara lain dengan mempertimbangkan konteks lokal Indonesia. Kebijakan dari pemerintah yang mendukung implementasi pendidikan empatik di semua jenjang pendidikan serta membangun sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan keberhasilan program

REFERENSI

Chakravartty. A. (2017). Scientific Realism. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. https://plato.stanford.edu/entries/scientific-realism/

Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 42– 5https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210

Gates, E., & Curwood, J. S. (2023). A world beyond self: empathy and pedagogy during times of global crisis. *Australian Journal of Language and Literacy*, *46*(2), 195–209. https://doi.org/10.1007/s44020-023-00038-2

Hanurawan, Fattah; Suhariadi, F. (2019). *Filsafat Ilmu Psikologi* (E. Anang (ed.); cetakan pe). PT. Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.

Hanurawan, F. (2020). *Filsafat Manusia Untuk Psikologi* (Holid Anwar (ed.); Cetakan Pe). PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.

Hikmawan, F. (2017). Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, *6*(1), 31. https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36

Klimecki, O. (2019). The Role of Empathy and Compassion in Conflict Resolution. *Emotion Review*, *11*, 175407391983860. https://doi.org/10.1177/1754073919838609

Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc.*, *1984*, 20–38. https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4

Legi, H., Riwu, M., & Hermanugerah, P. (2023). Pembelajaran

Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Journal Education Innovation (JEI)*, *1*(1), 60–68.

Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(1), 71–79. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291

Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 3249–3254. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150

Muhtadi, A. (2019). Metode Penelitian Empati Untuk Mengembangkan Kecakapan Sosial (Social Skill) Anak. *Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*.

Otolua, H. M., & Katili, A. A. (2023). Buku Filsafat Ilmu. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Issue Mi).

Slavin, R. (2015). *Educational Psychology: theory into practice / R. E. Slavin.*